

Analisis Implementasi Halal Lifestyle pada Mahasiswa Ekonomi UNIMED: Dalam Perspektif Islam

Tri Rahayu¹ Mutia Annisa² Nakita³ Agnes Monica Sianipar⁴ Albi Sutandi⁵ Ramadhan Saleh Lubis⁶

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: trirahayu20171@gmail.com¹ mutiaannisa1207@gmail.com²
nakitasaja905@gmail.com³ monica71891@gmail.com⁴ albibinjai11@gmail.com⁵
ramadhansaleh986@yahoo.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa ekonomi UNIMED dari perspektif Islam. Dalam konteks Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar, perkembangan industri halal tidak hanya terbatas pada produk makanan dan minuman, tetapi telah berkembang menjadi konsep gaya hidup menyeluruh yang dikenal dengan halal lifestyle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi UNIMED yang beragama Islam dan telah menempuh minimal 4 semester perkuliahan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, faktor pendukung dan penghambat, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan gaya hidup halal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti pengetahuan, akses terhadap produk halal, dan faktor ekonomi, berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan halal lifestyle. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti musholla dan kebijakan kampus mendukung upaya tersebut, meskipun tantangan seperti harga produk halal yang relatif mahal dan kurangnya pemahaman holistik masih menjadi kendala utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran serta implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa dan mendukung penguatan industri halal di Indonesia.

Kata Kunci: Halal Lifestyle, Mahasiswa Ekonomi, Implementasi, Islamic Perspective

Abstract

This study aims to analyze the implementation of halal lifestyle among UNIMED economics students from an Islamic perspective. In the context of Indonesia, which has the largest Muslim population, the development of the halal industry is not only limited to food and beverage products, but has developed into a comprehensive lifestyle concept known as halal lifestyle. This study uses a qualitative approach with a purposive sampling technique of active students of the UNIMED Faculty of Economics who are Muslims and have taken at least 4 semesters of lectures. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically to identify patterns, supporting and inhibiting factors, and challenges faced by students in implementing a halal lifestyle. The results showed that internal and external factors, such as knowledge, access to halal products, and economic factors, have a significant effect on the level of halal lifestyle implementation. In addition, the existence of facilities such as musholla and campus policies support these efforts, although challenges such as the relatively expensive price of halal products and the lack of holistic understanding are still the main obstacles. This research is expected to contribute to the development of strategies and policies to increase awareness and implementation of halal lifestyle among students and support the strengthening of the halal industry in Indonesia.

Keywords: Halal Lifestyle, Economics Students, Implementation, Islamic Perspective



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia mengalami pertumbuhan signifikan dalam industri halal. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan produk makanan, tetapi telah berkembang menjadi konsep gaya hidup menyeluruh yang dikenal dengan halal lifestyle. Perkembangan halal lifestyle di Indonesia didukung oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap konsumsi produk halal, pertumbuhan ekonomi kelas menengah Muslim, serta dukungan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang memperkuat ekosistem halal nasional. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal menjadi landasan hukum yang memperkuat implementasi halal lifestyle di Indonesia. Gaya hidup adalah konsep yang berasal dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi baik oleh individu maupun masyarakat umum. Komunitas Muslim mendasarkan gaya hidup mereka pada syariah, yang mencakup beberapa aspek kehidupan. Salah satu konsep terpenting adalah halal lifestyle, yang didefinisikan sebagai hidup sesuai dengan hukum Islam, yang mencakup pantangan terhadap makanan, alkohol, dan tembakau, serta terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan ekonomi. Gaya hidup halal menjadi semakin populer seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam akan perlunya hidup sesuai dengan ajaran agama. Hal ini tidak hanya berdampak pada masyarakat umum dan lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan akademis, termasuk mahasiswa. Sebagai generasi muda yang masih dalam proses pencarian jati diri, mahasiswa memiliki tantangan untuk menyeimbangkan antara gaya hidup modern dengan komitmen agama.

Dalam konteks akademis, mahasiswa sebagai kelompok terdidik dan calon pemimpin masa depan memiliki peran strategis dalam pengembangan dan keberlanjutan halal lifestyle. Mahasiswa sebagai generasi Gen Z memiliki peran penting dalam membentuk tren konsumsi masa depan, termasuk dalam implementasi halal lifestyle. Mahasiswa Fakultas Ekonomi, khususnya, memiliki posisi unik karena mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen produk halal tetapi juga sebagai calon pelaku ekonomi yang akan berpartisipasi dalam pengembangan industri halal di masa depan. Secara etimologis, halal berasal dari kata "halla yahillu" dalam bahasa Arab yang berarti lepas atau tidak terikat. Dalam konteks bahasa sehari-hari, halal dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bebas dari bahaya duniawi dan ukhrawi. Menurut Asy'ari (2011), konsep halal tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Sementara itu, Ali (2016) mendefinisikan halal sebagai sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dilakukan, digunakan, dan diusahakan, karena telah terlepas dari ikatan yang mencegahnya atau unsur-unsur yang membahayakannya dengan memperhatikan cara memperolehnya. Dengan demikian, halal lifestyle dapat didefinisikan sebagai gaya hidup seseorang yang setiap aktivitasnya diperbolehkan oleh Islam untuk dilakukan.

Menurut penelitian Marsyalia Azzahra, et al. (2025), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa, yaitu kesadaran religius, literasi halal, dan lingkungan sosial. Kesadaran religius menjadi fondasi penting yang mendorong mahasiswa untuk menjalani gaya hidup halal sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama. Sementara itu, literasi halal berkaitan dengan pemahaman mahasiswa tentang konsep halal secara komprehensif, termasuk kemampuan mengidentifikasi produk-produk yang memiliki sertifikasi halal. Lingkungan sosial, baik keluarga, teman, maupun komunitas kampus, juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pola hidup mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan mahasiswa ekonomi, pemahaman dan implementasi halal lifestyle menjadi semakin penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Hudaifah et al. (2023), mahasiswa sebagai salah satu kelompok konsumen muda, sering kali dijadikan

target pemasaran oleh berbagai industri. Mereka sering kali dianggap memiliki tingkat pengetahuan dan juga wawasan yang tinggi, baik itu di dalam bidang intelektual maupun di dalam hal konsumsi, pembelian, serta pengelolaan makanan. Gaya hidup konsumen juga dapat mempengaruhi minat serta keputusan pembelian mereka. Gaya hidup mencakup serangkaian pola hidup yang menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan pribadi dan preferensi seseorang.

Namun, implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi minimnya pemahaman tentang konsep halal secara komprehensif dan pengaruh gaya hidup modern. Banyak mahasiswa yang masih menganggap konsep halal hanya sebatas pada makanan dan minuman, padahal konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, budaya konsumerisme dan tren global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam seringkali menjadi kendala, seperti popularitas makanan cepat saji yang belum tentu halal namun menarik minat para mahasiswa. Kurangnya dukungan komunitas atau kelompok mahasiswa yang mendukung gaya hidup halal juga dapat mengurangi dorongan individu untuk mengimplementasikannya. Mengingat pentingnya implementasi halal lifestyle dalam konteks mahasiswa ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa ekonomi UNIMED. Penelitian ini akan mengidentifikasi pola implementasi halal lifestyle, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa ekonomi UNIMED dalam menerapkan halal lifestyle. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa, serta memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan industri halal di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Konsep Halal dalam Islam

Konsep halal dalam Islam merupakan landasan ontologis yang mengatur seluruh aspek kehidupan muslim. Secara etimologis, kata "halal" berasal dari bahasa Arab yang merupakan antonim dari kata "haram". Secara terminologis, halal (حلال) merujuk pada segala sesuatu yang diizinkan oleh syariat Islam, mencakup objek materi, tindakan, dan transaksi yang bebas dari larangan Allah SWT. Abdul Saidir Amir (2019) mendefinisikan halal sebagai entitas yang sah secara hukum Islam, tidak mengandung unsur penipuan, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sedangkan haram adalah segala sesuatu yang dilarang menurut hukum Islam yang apabila ditinggalkan akan memperoleh pahala dan jika dilakukan akan menimbulkan dosa. Konsep ini tidak terbatas pada aspek konsumsi, tetapi meliputi seluruh dimensi kehidupan, termasuk etika bisnis, interaksi sosial, hingga pengelolaan sumber daya alam. Dalam Al-Quran, konsep halal sering dikaitkan dengan istilah "thayyib" (baik). Ajaran Islam memiliki tuntutan bagi umatnya untuk mengonsumsi makanan yang tidak hanya halal tetapi juga baik (thayyib). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak cukup sesuatu itu hanya halal secara hukum, tetapi juga harus memenuhi standar kebaikan dan manfaat. Thayyib yang sering diartikan sebagai "baik" memiliki cakupan yang lebih luas dalam konteks produk halal. Setidaknya thayyib mencakup tiga aspek penting: pertama, statusnya halal; kedua, tidak membahayakan badan, pikiran maupun jiwa; dan ketiga, layak dan enak dikonsumsi. Ini menunjukkan bahwa selain status halal secara syariat, Islam juga memperhatikan aspek kesehatan, kebaikan, dan kelayakan sesuatu untuk dikonsumsi atau digunakan. Landasan utama konsep halal terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata."

Ayat ini menegaskan integrasi antara kehalalan (legalitas syar'i) dan kebaikan (thayyib) sebagai syarat mutlak dalam konsumsi. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menafsirkan thayyib sebagai sesuatu yang tidak hanya halal secara formal, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan jasmani dan rohani. Ayat ini merupakan seruan universal kepada seluruh manusia, tidak terbatas pada umat Islam saja, untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep halal bukanlah sekadar ritual keagamaan, tetapi memiliki dimensi universal yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia secara umum.

Halal Lifestyle dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, istilah "halal" berasal dari akar kata bahasa Arab *hall* yang berarti "melepaskan" atau "membebaskan". Dalam konteks syariat, halal dimaknai sebagai segala sesuatu yang diizinkan Allah SWT tanpa menimbulkan dosa bagi yang melakukannya. Konsep halal lifestyle (*al-hayah al-halal*) mengacu pada pola hidup yang mengintegrasikan prinsip halal dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari konsumsi, transaksi ekonomi, hingga interaksi sosial. Menurut Muslim Judicial Halaal Trust (MJCHT), halal lifestyle merupakan perilaku yang dijalankan dengan prinsip kebenaran, kejujuran, integritas, dan kesesuaian dengan syariat Islam. Konsep ini tidak hanya terbatas pada muslim tetapi bersifat universal karena menjamin kesehatan, keamanan, dan keberkahan. Halal lifestyle dalam perspektif Islam adalah pola hidup yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, mencakup berbagai aspek seperti konsumsi, perilaku, pengelolaan keuangan, hingga penggunaan produk dan layanan. Halal lifestyle merupakan pengembangan dari konsep halal yang tidak hanya terbatas pada makanan, tetapi mencakup gaya hidup secara keseluruhan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Alam & Sayuti (2011), halal lifestyle mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk makanan dan minuman, busana, keuangan, perawatan diri, kosmetik, pendidikan, wisata, dan hiburan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dimensi makanan dan minuman dalam halal lifestyle mencakup konsumsi produk yang bebas dari bahan-bahan haram seperti babi, alkohol, dan hewan yang tidak disembelih secara syar'i. Selain itu, proses produksi dan distribusi makanan harus memenuhi standar kehalalan.

Dimensi busana dalam halal lifestyle berkaitan dengan pemenuhan kriteria busana yang sesuai dengan syariat Islam, seperti menutup aurat, tidak transparan, tidak ketat, dan tidak menyerupai lawan jenis. Fashion muslim modern telah berkembang menjadi industri yang pesat dengan berbagai inovasi yang tetap memperhatikan aspek syariah. Dimensi keuangan dalam halal lifestyle mencakup pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti menghindari riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Halal lifestyle juga mendorong perilaku konsumsi yang moderat, tidak berlebihan (*israf*), dan memperhatikan aspek sosial seperti sedekah dan zakat. Dimensi pariwisata halal mencakup perjalanan dan akomodasi yang memperhatikan kebutuhan Muslim, seperti ketersediaan makanan halal, fasilitas ibadah, dan aktivitas wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Quran menetapkan lima prinsip utama halal lifestyle:

1. Kebebasan Dasar (*al-ibahah al-asliyyah*): "*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.*" (QS. Al-Baqarah: 29)
2. Larangan yang Terbatas: "*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah.*" (QS. Al-Baqarah: 173)

3. Prinsip Kemaslahatan: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran."* (QS. Al-Baqarah: 185)
4. Integrasi Halal dan Thayyib: *"Makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu."* (QS. Al-Maidah: 88)
5. Larangan Mengharamkan yang Halal: *"Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu."* (QS. Al-Maidah: 87)

Implementasi Halal Lifestyle pada Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam fase pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang akan memengaruhi pola hidup mereka di masa depan. Implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa mencakup pemilihan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, penggunaan produk atau layanan bersertifikat halal, serta perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam (Azzahra et al., 2025). Dalam bidang keuangan, mahasiswa yang menerapkan gaya hidup halal akan mengatur keuangannya secara bijaksana dan menghindari praktik riba atau ketidakpastian (ghharar). Mereka juga cenderung memilih layanan perbankan syariah dan menyisihkan sebagian hartanya untuk bersedekah. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pencarian produk halal atau platform keuangan berbasis syariah juga menjadi bagian dari penerapan gaya hidup halal di era modern. Mahasiswa yang menjalankan halal lifestyle akan lebih berhati-hati dalam memeriksa bagaimana suatu produk diproduksi, diolah, dan didistribusikan untuk memastikan kehalalannya. Penelitian terdahulu mengenai implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa menunjukkan hasil yang beragam. Awan et al. (2015) menemukan bahwa faktor religiusitas, pengetahuan tentang produk halal, dan persepsi tentang manfaat produk halal berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengonsumsi produk halal. Sementara itu, Nusran et al. (2018) mengidentifikasi bahwa kesadaran halal di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan ketersediaan produk halal. Azzahra et al. (2025) mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa:

1. Kesadaran Religius: Pemahaman yang mendalam tentang agama mendorong mahasiswa untuk menjalani gaya hidup halal sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam.
2. Literasi Halal: Kemampuan untuk mengenali produk halal dan memahami proses sertifikasi halal sangat berpengaruh pada kemampuan mahasiswa menerapkan gaya hidup halal.
3. Lingkungan Sosial: Keluarga, teman, dan komunitas memiliki pengaruh penting terhadap penerapan gaya hidup halal. Mahasiswa yang berada di lingkungan Islami akan lebih termotivasi untuk menjalani gaya hidup halal.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan halal lifestyle antara lain:

1. Minimnya Pemahaman tentang Konsep Halal secara Komprehensif: Banyak mahasiswa yang hanya menganggap halal sebatas makanan dan minuman, padahal konsep ini meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti perilaku dan keuangan.
2. Pengaruh Gaya Hidup Modern: Budaya konsumerisme dan tren global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam sering kali menjadi kendala, seperti popularitas makanan cepat saji yang belum tentu halal.
3. Kurangnya Dukungan Komunitas: Kurangnya komunitas atau kelompok mahasiswa yang mendukung gaya hidup halal dapat mengurangi dorongan individu untuk mengimplementasikannya.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Salehudin & Luthfi (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim di Indonesia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kehalalan produk, terutama makanan, namun kesadaran tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku pembelian aktual. Sementara itu, Putri et al. (2019) menemukan bahwa faktor religiusitas, identitas diri, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi halal lifestyle pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED, dari sudut pandang Islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini juga dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks seperti halal lifestyle, dengan mempertimbangkan konteks dan perspektif subjektif dari partisipan penelitian. Metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang implementasi halal lifestyle dalam konteks spesifik mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman mahasiswa secara komprehensif.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED), Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa UNIMED merupakan salah satu perguruan tinggi negeri dengan jumlah mahasiswa Muslim yang signifikan dan memiliki program studi ekonomi yang mencakup aspek ekonomi konvensional dan ekonomi syariah. Subjek penelitian adalah mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi UNIMED yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi UNIMED, (2) beragama Islam, (3) telah menempuh minimal 4 semester perkuliahan, dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan ini merupakan mahasiswa yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai implementasi halal lifestyle.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa terpilih untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, praktik, tantangan, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implementasi halal lifestyle. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan mencakup dimensi-dimensi halal lifestyle seperti konsumsi makanan halal, fashion, keuangan, dan aspek sosial. Setiap wawancara berlangsung sekitar 10-30 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan.
2. Observasi: Observasi dilakukan pada aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus dengan mengamati praktik gaya hidup halal mahasiswa dalam konteks nyata, seperti pemilihan makanan di kantin kampus, gaya berpakaian, interaksi sosial misalnya pada kegiatan organisasi dan akademik, hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung praktik halal lifestyle.
3. Focus Group Discussion (FGD): FGD dilakukan untuk menggali perspektif kolektif dan mengidentifikasi dinamika sosial dalam implementasi halal lifestyle. Topik FGD mencakup

persepsi tentang halal lifestyle, tantangan implementasi, serta strategi untuk memperkuat halal lifestyle di lingkungan kampus.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dirangkum untuk memfokuskan pada isu-isu utama, seperti pemahaman halal lifestyle, faktor pendukung/penghambat, dan bentuk implementasi.
2. Penyajian Data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang dilalukan untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan, kemudian melakukan verifikasi dengan triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan validitas temuan.
4. Analisis Tematik. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola utama terkait implementasi halal lifestyle, faktor yang memengaruhi, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa tentang Konsep Halal Lifestyle

Pada saat ini, gaya hidup halal (halal lifestyle) sedang menjadi sebuah tren yang semakin populer di berbagai belahan dunia, bukan hanya di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim saja. Tetapi, juga di negara-negara yang memiliki persentase penduduk non-Muslim yang lebih tinggi. Halal lifestyle sebagai gaya hidup tentu sangat penting bagi setiap muslim. Terdapat banyak kalangan masyarakat umum baik kalangan mahasiswa, ibu rumah tangga, para karyawan, dan lain sebagainya yang sudah memiliki tingkat pemahaman mengenai gaya hidup halal (halal lifestyle) yang sudah cukup matang dan banyak juga yang sudah menerapkan perilaku gaya hidup halal (halal lifestyle). Mahasiswa dianggap sebagai salah satu kelompok konsumen yang paling rentan dan sering kali menjadi salah satu target utama bagi banyak industri. Mahasiswa dianggap sebagai salah satu dari sedikit kelompok konsumen yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tinggi, baik di bidang intelektual maupun bidang lainnya, seperti di bidang konsumsi, pembelian, penyiapan makanan, dan lain sebagainya. Perilaku konsumen dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketertarikan dan minat dalam melakukan keputusan membeli. Gaya hidup adalah bagian dari pola hidup yang memberikan penjelasan rinci tentang preferensi dan keadaan pribadi.

Istilah "halal lifestyle" atau "gaya hidup halal" mengacu pada cara hidup yang menggabungkan beberapa prinsip syariah Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti konsumsi, interaksi sosial, dan bahkan transaksi keuangan. Bagi mahasiswa, mengikuti gaya hidup halal sangat penting karena ini adalah masa pengembangan karakter dan moral yang akan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Gaya hidup halal seorang mahasiswa meliputi memilih makanan dan minuman yang halal dan thayyib (baik), menggunakan produk atau jasa yang telah tersertifikasi halal, dan melakukan aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang menerapkan gaya hidup halal akan memilih makanan yang bersertifikat halal, menghindari produk yang mengandung bahan yang diharamkan, dan mengikuti aturan ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dalam situasi sosial maupun kegiatan akademik. Dalam hal keuangan, mahasiswa yang mempraktekkan hidup halal akan mengelola keuangan mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan menghindari praktik-praktik yang mengandung unsur ribawi atau ketidakpastian

(gharar). Mereka tetap menyediakan layanan perbankan syariah dan mendorong setiap orang untuk bersedekah. Selain itu, penggunaan teknologi, seperti aplikasi produk halal atau platform keuangan berbasis syariah, merupakan salah satu komponen dari upaya era modern untuk mempromosikan gaya hidup halal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman anggota fakultas ekonomi UNIMED (Universitas Negeri Medan) tentang gaya hidup halal bervariasi. Mayoritas partisipan memahami gaya hidup halal, termasuk hanya mengonsumsi makanan dan minuman halal dan menghindari makanan dan minuman haram seperti minuman alkohol dan makanan babi. Sebaliknya, mungkin sekitar 20% peserta memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dengan memeriksa mode, uang, dan interaksi sosial. Hanya beberapa orang peserta yang memiliki pemahaman holistik tentang gaya hidup halal sebagai cara hidup yang mencakup semua aspek kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada banyak sumber pengetahuan yang berbeda di kalangan mahasiswa tentang gaya hidup halal, termasuk pendidikan agama di keluarga, kajian keislaman di masyarakat maupun di kampus, media sosial, dan ekonomi syariah. Dibandingkan dengan mahasiswa lainnya, mereka yang aktif dalam organisasi keislaman di masyarakat maupun di lingkungan kampus memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang gaya hidup halal.

Implementasi Halal Lifestyle dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan wawancara dengan partisipan dari pernyataan sebagian partisipan, dapat diidentifikasi beberapa aspek implementasi gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan konsumsi makanan, partisipan mengandalkan label halal pada produk kemasan sebagai indikator utama kehalalan, baik untuk makanan ringan maupun berat. Dalam hal berpakaian dan berpenampilan, prinsip halal diwujudkan melalui kepatuhan pada aturan berpakaian Islami, seperti penggunaan gamis, dress panjang, dan kemeja yang menutup aurat. Mengenai pengelolaan keuangan, partisipan berupaya menyesuaikannya dengan ajaran Islam. Dalam konteks interaksi sosial, nilai-nilai halal memberikan panduan dalam bergaul, misalnya dalam berinteraksi dengan lawan jenis, menghindari aktivitas malam yang tidak bermanfaat, serta menjauhi konsumsi minuman keras. Lebih lanjut, partisipan memaknai Halal Lifestyle sebagai sebuah prinsip hidup yang mendasar, meskipun detail mengenai perubahan yang dirasakan dan motivasi untuk terus menjalankannya tidak disebutkan secara eksplisit dalam jawaban ini.

Menurut pandangannya, esensi dari Halal Lifestyle terletak pada upaya seorang Muslim untuk senantiasa selaras dengan nilai-nilai dan hukum-hukum Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Ini adalah sebuah kesadaran dan komitmen untuk mencari apa yang diperbolehkan (halal) dan menjauhi apa yang dilarang (haram) dalam setiap tindakan dan pilihan. Lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban ritual, Halal Lifestyle mencerminkan sebuah upaya untuk mencapai kesucian dan keberkahan dalam hidup, yang diyakini membawa dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, Halal Lifestyle bukan hanya sekadar tren, melainkan sebuah manifestasi dari keyakinan dan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Halal Lifestyle. Implementasi gaya hidup halal bagi partisipan sebagian lainnya tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam hal konsumsi, keberadaan label atau logo halal pada kemasan produk menjadi acuan utama dalam memastikan kehalalan makanan dan minuman. Selain itu, kepercayaan terhadap pedagang juga menjadi pertimbangan dalam memilih produk yang akan dikonsumsi. Dalam ranah berpakaian, partisipan secara aktif mengadopsi aturan berpakaian

Islami, yang ditandai dengan pemilihan pakaian yang longgar, penggunaan hijab yang menutup dada, serta menghindari pakaian yang membentuk tubuh. Hal ini menunjukkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kesopanan dan ketaatan beragama dalam berpenampilan sehari-hari. Selanjutnya, pengelolaan keuangan partisipan didasarkan pada prinsip prioritas kebutuhan dibandingkan keinginan, sebuah cerminan dari ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan dan menghindari pemborosan. Dalam interaksi sosial, nilai-nilai halal memengaruhi cara bergaul dengan menghindari partisipasi dalam kemaksiatan serta aktif dalam mengingatkan sesama untuk beribadah dan berbuat kebaikan. Bagi partisipan, prinsip-prinsip Islam secara keseluruhan memberikan panduan hidup yang membawa kenyamanan dan ketenangan, karena ajaran Islam dianggap sebagai pedoman yang komprehensif untuk menjalani kehidupan yang baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Halal Lifestyle

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik bahwa terdapat setidaknya empat kategori yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi implementasi halal lifestyle pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED:

1. **Faktor Internal.** Faktor internal ini sendiri meliputi diantaranya, yaitu keyakinan agama, pengetahuan agama, dan komitmen pribadi terhadap prinsip-prinsip Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan gaya hidup halal dengan tingkat semangat keagamaan. Mahasiswa yang aktif mengikuti kajian keislaman, rutin menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta memiliki pemahaman agama yang kuat akan lebih konsisten dalam menerapkan halal lifestyle. Komitmen terhadap diri sendiri juga merupakan faktor yang berkontribusi signifikan. Terdapat beberapa partisipan penelitian yang menyatakan bahwa, meskipun terkadang juga harus menghadapi pada godaan serta tantangan, kesadaran akan identitas yang dimiliki sebagai seorang Muslim dan tanggung jawab untuk menjalankan syariat Islam ini menjadi motivasi untuk mengimplementasikan halal lifestyle dalam kehidupan.
2. **Faktor Lingkungan Sosial.** Lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya dan keluarga, menjadi dampak yang signifikan terhadap penerapan gaya hidup halal. Mahasiswa yang menjadi bagian dari komunitas yang memiliki komitmen yang kuat terhadap halal lifestyle akan cenderung lebih konsisten dalam penerapannya. Namun di sisi lain, mahasiswa yang tinggal di lingkungan yang tidak kondusif untuk gaya hidup halal menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pengimplementasian halal lifestyle. Peran keluarga juga menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam hal membangun kebiasaan dan nilai-nilai dasar. Dibandingkan dengan mahasiswa lainnya, mereka yang berasal dari keluarga dengan kesadaran halal yang kuat cenderung akan lebih mudah mengadopsi halal lifestyle dalam kehidupannya.
3. **Faktor Institusional.** Dukungan institusional dari kampus juga bisa menjadi pengaruh dalam implementasi halal lifestyle. Ketersediaan fasilitas yang mendukung gaya hidup halal, seperti kantin yang menjual makanan halal, musholla yang nyaman, serta kebijakan akomodasi yang memenuhi kebutuhan mahasiswa Muslim, sangat berperan penting dalam hal memfasilitasi penerapan halal lifestyle dalam kehidupan. Hasil dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Fakultas Ekonomi UNIMED telah menyediakan beberapa fasilitas utama yang mendukung gaya hidup halal, seperti musholla fakultas dan kantin dikelola oleh Muslim, yang dapat digunakan oleh mahasiswa Muslim. Namun, beberapa partisipan juga menyatakan bahwa terdapat bagian dari infrastruktur, seperti musholla yang relatif kecil dan tempat wudhu yang relatif kecil, menunjukkan bahwa hal tersebut masih belum ideal. Namun demikian, kampus sendiri juga sudah menyediakan Masjid yang relatif memadai serta ukuran yang luas.

4. Faktor Struktural dan Ketersediaan Produk. Pengimplementasian halal lifestyle dalam kehidupan juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketersediaan produk halal, kemudahan akses, dan pertimbangan ekonomi. Beberapa partisipan menyatakan bahwa pemilihan produk halal, khususnya dalam kategori pakaian syar'i yang bergaya atau makanan halal yang bervariasi, menjadi sangat penting untuk penerapan gaya hidup halal. Pengimplementasian gaya hidup halal juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Beberapa dari partisipan menyatakan bahwa produk yang halal dan syar'i mungkin memiliki harga yang lebih tinggi, sehingga agak sulit untuk dijangkau oleh mahasiswa yang memiliki anggaran uang terbatas. Seperti yang diungkap salah satu partisipan, ia menyatakan: "Terkadang jika saya ingin membeli produk kosmetik dengan label "halal", harganya lebih mahal dari produk biasa. Dengan jumlah uang yang terbatas, terkadang saya merasa sulit untuk memahami situasi dan akhirnya membeli sesuatu yang lebih ambigu."

Tantangan dalam Implementasi Halal Lifestyle

Partisipan mengidentifikasi terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi implementasi halal lifestyle, baik dari segi tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan atas pemahaman yang menyeluruh tentang konsep halal, kurangnya disiplin akan diri, dan keinginan untuk mengikuti aturan yang tidak selalu sesuai dengan prinsip syariah. Kendala psikologi seperti kurangnya akan rasa percaya diri, rasa takut yang berlebihan, serta kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan untuk keluar dari zona nyaman juga menjadi tantangan internal bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan halal lifestyle. Di sisi lain, tantangan dari faktor eksternal meliputi efek globalisasi dan westernisasi, tekanan media sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat, dan keterbatasan infrastruktur yang mendukung gaya hidup halal. Beberapa partisipan juga menyebutkan terdapat stigma negatif yang terkait dengan penampilan syar'i yang dianggap konservatif dan kurang modis oleh sebagian besar masyarakat. Mahasiswa banyak yang terpapar berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam.

Strategi yang Dilakukan dalam Implementasi Halal Lifestyle

Dalam kehidupan kampus yang dinamis, mahasiswa seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menerapkan halal lifestyle. Namun, tantangan tersebut tidak membuat mereka menyerah begitu saja. Justru, banyak mahasiswa yang menunjukkan kreativitas dan semangat kolaborasi untuk tetap konsisten menjalani gaya hidup halal sesuai ajaran Islam. Pada aspek konsumsi makanan, misalnya, tidak sedikit mahasiswa yang memilih membawa bekal dari rumah. Pilihan ini bukan hanya sekadar untuk menghemat pengeluaran, tetapi juga sebagai upaya memastikan kehalalan dan kebersihan makanan yang mereka konsumsi setiap hari. Dengan membawa bekal, mereka bisa lebih tenang karena tahu persis bahan dan proses pembuatan makanannya. Selain itu, kebiasaan ini juga sering menjadi ajang berbagi di antara teman-teman. Mereka saling bertukar menu, resep, bahkan kadang saling mencicipi bekal satu sama lain, sehingga suasana makan siang pun terasa lebih akrab dan hangat. Di sisi lain, dunia fashion juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswi yang ingin tetap tampil modis tanpa meninggalkan prinsip syar'i. Untuk mengatasinya, mereka mengikuti komunitas hijab yang aktif berbagi inspirasi, tips mix and match, hingga tutorial berhijab yang stylish namun tetap sesuai aturan agama. Mereka juga memanfaatkan media sosial untuk mencari referensi fashion syar'i dan berbelanja di online shop yang menawarkan busana Muslim dengan harga terjangkau. Perkembangan teknologi juga tidak luput dari perhatian mahasiswa. Mereka memanfaatkan aplikasi pencari produk halal, aplikasi perbankan syariah, hingga platform edukasi online tentang halal lifestyle. Dengan teknologi, mahasiswa bisa dengan mudah

mengecek status kehalalan produk, melakukan transaksi keuangan syariah, hingga mengakses informasi terbaru seputar gaya hidup halal. Hal ini membuktikan bahwa halal lifestyle bisa berjalan seiring dengan kemajuan teknologi dan tidak ketinggalan zaman. Lingkungan sosial juga sangat berperan dalam keberhasilan implementasi halal lifestyle. Mahasiswa yang memiliki teman, keluarga, atau komunitas yang mendukung cenderung lebih konsisten menjalani gaya hidup halal. Mereka saling mengingatkan, memberi motivasi, dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta budaya saling mendukung dalam berbuat kebaikan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapat dukungan sosial sering kali merasa kesulitan mempertahankan komitmen terhadap halal lifestyle, apalagi jika lingkungan sekitar cenderung permisif terhadap gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip Islam. Secara keseluruhan, strategi adaptasi yang dikembangkan mahasiswa dalam menerapkan halal lifestyle menunjukkan adanya kreativitas, kolaborasi, dan semangat belajar yang tinggi. Upaya-upaya ini tidak hanya berdampak positif bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi komunitas kampus dan masyarakat luas. Dengan demikian, implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan agama, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan sosial yang mendorong terciptanya lingkungan yang sehat, adil, dan berkelanjutan.

Implikasi Halal Lifestyle terhadap Kehidupan Akademik dan Sosial

Menerapkan gaya hidup halal memberikan implikasi yang positif bagi kehidupan akademis dan sosial mahasiswa. Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa halal lifestyle sangat membantu mereka dalam mengembangkan disiplin diri dan keterampilan manajemen waktu yang lebih baik. Kebiasaan untuk melaksanakan shalat dengan tepat waktu, misalnya, mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih dewasa dalam mengatur serta mengelola jadwal kesehariannya. Selain itu, gaya hidup halal juga tercermin dalam pengembangan karakter dan etika. Konsisten menjalankan gaya hidup halal membuat mahasiswa cenderung lebih bijaksana serta jujur dalam mengerjakan ujian, lebih tegas dan bertanggungjawab dalam tugas-tugas kelompok, dan lebih memperhatikan dan menghargai dosen dan sesama teman serta diri sendiri. Dari perspektif sosial, halal lifestyle memfasilitasi pengembangan hubungan yang mendukung nilai-nilai yang positif. Mahasiswa yang menjunjung tinggi dan mengimplementasikan halal lifestyle secara konsisten lebih cenderung berpartisipasi dalam kelompok studi Islam, organisasi layanan dakwah kampus, atau kelompok sosial yang berfokus pada kebaikan bersama. Namun, beberapa partisipan setidaknya mungkin sekitar 25% percaya bahwa mengadopsi gaya hidup halal terkadang mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan mereka yang memiliki nilai yang berbeda. Dalam pergaulan di kampus, mereka harus memperhatikan keseimbangan antara berpegang teguh pada prinsip dan menjadi tetap inklusif dalam pergaulan yang ada di kampus.

KESIMPULAN

Implementasi halal lifestyle di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED, dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan agama, pengetahuan, dan komitmen pribadi yang kuat serta faktor lingkungan sosial yang mendukung dari keluarga, teman, dan komunitas. Dukungan institusional dari kampus berupa fasilitas dan kebijakan yang memfasilitasi gaya hidup halal juga berperan penting, bersama dengan faktor struktural terkait ketersediaan produk halal dan aspek ekonomi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep halal dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif cenderung lebih konsisten dalam menjalankan halal lifestyle. Selain itu, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan internal seperti pemahaman konsep halal yang terbatas, godaan, serta tekanan globalisasi dan westernisasi dari eksternal. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan kreativitas dan semangat belajar dalam menerapkan strategi adaptif seperti membawa bekal,

mengikuti komunitas hijab, memanfaatkan teknologi, dan saling memberi dukungan sosial untuk tetap menjalankan halal lifestyle. Secara keseluruhan, Implementasi halal lifestyle ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap disiplin, karakter, dan etika mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan lingkungan kampus yang sehat, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlunya dukungan lebih dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan dan komunitas, agar mahasiswa mampu menjalankan halal lifestyle secara konsisten dan dapat memberi dampak positif secara sosial dan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Jannah, N. (2023). Analisis Trend Fashion Muslim dalam Meningkatkan Halal Lifestyle di Kalangan Mahasiswa di Kota Medan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3).
- Amimi, A., Dahruji, D., & Mashudi, M. (2024). Pola Konsumsi Santri Dalam Perspektifhalal Life Style. *IEB: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 26-37.
- Ariyono, K. Y., Irdiana, S., & Khoirullah, M. N. (2024). Peran Komunitas Islami Dalam Mendukung Penerapan Gaya Hidup Syariah Di Kalangan Mahasiswa Lumajang. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 4269-4280.
- Azzahra, G. M., Mawardani, P., Artika, P. A., & Nandavita, A. Y. (2025). Analisis Implementasi Halal Lifestyle pada Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Metro: Perspektif Islam. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 2343-2352.
- Fartini, A., & Zahra, A. (2023). Partisipasi Pesantren Dalam Upaya Mendukung Halal Lifestyle. *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities*, 2(2), 70-81.
- Harahap, M. F. (2021). Epistemologi Konsumsi Halal dalam Perspektif Islam. *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 94-107.
- Ikhsanti, A., & Amri, H. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Halal Dan Identitas Diri Terhadap Pola Konsumsi Halal Fashion. *Journal of Sharia and Law*, 2(2), 382-398.
- Mardiani, F., & Kamaruddin, A. M. (2025). Pengaruh Faktor Religiusitas dan Pengetahuan Islami Terhadap Konsumsi Produk Pangan Halal (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman). *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman (JESM)*, 4(1), 15-24.
- Mursidah, I., & Fartini, A. (2023). Strategi mengembangkan gaya hidup halal di Banten: Pengembangan industri produk halal dan kesadaran bersyariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 893-904.
- Nasywa, A. Z. (2023). Analisis Halal Lifestyle Mahasiswa IAIN Kudus. *SYARIAH: E-Proceeding of Islamic Law*, 2(2), 253-266.
- Nurazizah, N. A., & Ismail, A. S. (2024). Perilaku Halal Lifestyle Dalam Meningkatkan Minat Terhadap Pembelian Produk Halal. *Jurnal Ekonomi Industri Halal. Vol, 4*, 61-73.
- Rohim, A. N., & Priyatno, P. D. (2021). Pola konsumsi dalam implementasi gaya hidup halal. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 26-35.
- Rohim, A. N., & Priyatno, P. D. (2024). Aktualisasi Gaya Hidup Halal Dalam Pola Konsumsi Santri. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 145-170.
- Rohmah, L. N., Al Rasyid, M. R., & Hidayah, D. I. N. (2023). Kesadaran Konsumsi Makanan Halal pada Mahasiswa di Jepara. *SYARIAH: E-Proceeding of Islamic Law*, 2(2), 1-8.
- Sholekhah, I., & Guntoro, D. W. (2023). Panduan Pengukuran Halal Lifestyle: Pedoman Literasi Keuangan Syariah Dan Literasi Halal: Halal Lifestyle Measurement Guide: Guidelines For Islamic Financial Literacy And Halal Literacy. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 1-11.
- Soehardi, D. V. L. (2023). Peran Pendidikan Ekonomi Syariah Dalam Penerapan Halal Lifestyle. *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 93-104.